

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATARBELAKANG

Demam Tifoid atau *Tifus abdominalis* adalah salah satu penyakit menular, baik di perkotaan maupun di pedesaan. Penyakit ini sangat erat kaitannya dengan kualitas yang mendalam dari higiene pribadi dan sanitasi lingkungan seperti, higiene perorangan dan higiene makanan yang rendah, lingkungan yang kumuh, kebersihan tempat-tempat umum (rumah makan/restoran) yang kurang serta perilaku masyarakat yang tidak mendukung untuk hidup sehat (Kemenkes, 2006). Demam tifoid biasanya mengenai saluran pencernaan dengan gejala yang umum yaitu gejala demam yang lebih dari 1 minggu. Penyakit demam tifoid bersifat endemik dan merupakan salah satu penyakit menular yang tersebar hampir di sebagian besar negara berkembang termasuk Indonesia dan menjadi masalah yang sangat penting (Depkes RI, 2006).

Demam tifoid akan sangat berbahaya jika tidak segera di tangani secara baik dan benar, bahkan menyebabkan kematian. Menurut data WHO (*World Health Organization*), angka insidensi di seluruh dunia sekitar 17 juta jiwa per tahun, angka kematian akibat demam tifoid mencapai 600.000 dan 70% nya terjadi di Asia. Di Indonesia sendiri, penyakit tifoid bersifat endemik, menurut WHO angka penderita demam tifoid di Indonesia mencapai 81% per 100.000 (Depkes RI, 2013).

Menurut WHO (2014), sekitar 21 juta kasus dan 222.000 kematian (CFR 1,05%) terkait Demam Tifoid terjadi setiap tahun di seluruh dunia. Berdasarkan Sistem Kewaspadaan Dini dan Respon (SKDR) Kemenkes bagian Pencegahan dan Pengendalian Penyakit (P2PL), kasus demam tifoid di Jawa Tengah selama 3 tahun berturut-turut menempati urutan ke-3. Pada tahun 2014 terdapat 17.606 kasus, pada tahun 2015 terdapat 13.397 kasus, sedangkan pada tahun 2016 terdapat sebanyak 244.071. Berdasarkan laporan data di RSUD Salatiga pada hari Selasa 23 Mei 2016, didapatkan data jumlah kasus tifoid pada anak berdasarkan umur. Kasus demam tifoid yang terjadi pada tahun 2013 – 2015 di RSUD Salatiga, angka kejadian yang paling banyak menderita demam tifoid antara umur 5 – 14 tahun sebanyak 372 anak.

Demam tifoid merupakan salah satu penyakit infeksi yang pengobatannya memerlukan antibiotik. Antibiotik segera diberikan bila diagnosis klinis demam tifoid telah dapat ditegakkan. Antibiotik merupakan suatu kelompok obat yang paling sering digunakan saat ini. Penggunaan yang tidak tepat dapat menyebabkan efek samping antibiotik. Penggunaan antibiotik yang berlebihan dan pada beberapa kasus yang tidak tepat guna, menyebabkan masalah kekebalan antibiotik (Juwono dan Prayitno, 2003).

Menurut Ozkurt (2005) dan Berild (2002), penggunaan antibiotik yang irasional akan memberikan dampak negatif, salah satunya adalah meningkatnya kejadian resistensi bakteri terhadap antibiotik. Untuk itu, penggunaan antibiotik yang rasional diharapkan dapat memberikan dampak

positif antara lain mengurangi morbiditas, mortalitas, kerugian ekonomi, dan mengurangi kejadian resistensi bakteri terhadap antibiotik.

Mengingat masih banyaknya kasus pengobatan demam tifoid yang terjadi di Indonesia belum sepenuhnya menggunakan terapi tepat pemilihan dan tepat dosis antibiotik, untuk itu diperlukan adanya peningkatan peran serta farmasis dalam evaluasi penggunaan antibiotik pada kasus demam tifoid yang meliputi tepat pemilihan dan tepat dosis antibiotik agar terapi yang diberikan tidak merugikan pasien. Oleh karena itu perlu dilakukan evaluasi penggunaan antibiotik pada terapi demam tifoid anak di RST Dr. Asmir Salatiga.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latarbelakang maka permasalahan yang akan dibahas pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana ketepatan pemilihan antibiotik dilihat dari kesesuaian antibiotik dengan pedoman dan kombinasi obat-obat tidak tepat termasuk interaksi obat pada pasien anak demam tifoid rawat inap di RST Dr. Asmir Salatiga periode Maret 2019 – Juli 2019?
2. Bagaimana ketepatan dosis antibiotik meliputi, dosis sehari (mg) dan frekuensi pada pasien anak demam tifoid rawat inap di RST Dr. Asmir Salatiga periode Maret 2019 – Juli 2019?

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ketepatan pemilihan dan ketepatan dosis antibiotik pada pasien anak demam tifoid rawat inap di RST Dr. Asmir Salatiga periode Maret 2019 – Juli 2019.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui ketepatan pemilihan antibiotik dilihat dari kesesuaian antibiotik dengan pedoman dan kombinasi obat-obat tidak tepat termasuk interaksi obat pada pasien anak demam tifoid rawat inap di RST Dr. Asmir Salatiga periode Maret 2019 – Juli 2019.
- b. Mengetahui ketepatan dosis antibiotik meliputi, dosis sehari (mg) dan frekuensi pada pasien anak demam tifoid rawat inap di RST Dr. Asmir Salatiga periode Maret 2019 – Juli 2019.

D. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini:

1. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan, wawasan dan sebagai sarana pembelajaran mengenai gambaran pemilihan dan dosis antibiotik terapi pada pasien anak demam tifoid rawat inap di RST Dr. Asmir Salatiga.

2. Bagi Rumah Sakit

Penelitian ini bisa menjadi masukan dan bahan evaluasi terhadap pengobatan demam tifoid pada pasien anak dan sumber informasi tentang

penggunaan antibiotik pada pasien demam tifoid rawat inap di RST Dr.

Asmir Salatiga.